

Peluru Ajaib #2019GantiPresiden

Oleh Dr. H. Erwan Efendi, S. Sos, MA

Sangat sulit untuk melepaskan masyarakat dari ikatan pesan #2019GantiPresiden. Mengapa? Karena cukup banyak variabel-variabel yang menguatkan keterikatan mereka

Teorori komunikasi massa: Teori Peluru (*The Bullet Theory of Communication*), Menurut Wilbur Schramm, tahun 1950-an, adalah sebuah proses dimana seorang komunikator dapat menembakkan peluru komunikasi yang begitu ajaib kepada khalayak yang bersifat pasif tidak berdaya. Teori peluru merupakan teori pertama tentang pengaruh atau efek komunikasi massa terhadap khalayaknya.

Teori peluru ini diperkenalkan Schramm tahun 1950-an setelah peristiwa penyiaran kaleideskop stasiun radio CBS di Amerika yang berjudul *The Invasion From Mars*. Isi teori ini mengatakan bahwa rakyat akan sangat rentan terhadap pesan-pesan komunikasi massa. Ia menyebutkan pula bahwa apabila pesan "tepat sasaran", ia akan mendapatkan efek yang diinginkan. Akan tetapi dalam karya tulisnya yang diterbitkan pada awal tahun 1970-an, Schramm meminta kepada para peminatnya agar teori peluru komunikasi itu dianggap tidak ada, sebab khalayak yang menjadi sasaran media massa itu ternyata tidak pasif.

Teori kultivasi atau analisis kultivasi yang dikembangkan oleh George Gerbner adalah salah satu teori efek kumulatif media massa yang memandang hubungan antara terpaan media massa yaitu televisi terhadap kepercayaan serta sikap khalayak massa tentang dunia di sekitarnya. Singkatnya, teori kultivasi memiliki hipotesis bahwa pemirsa televisi kelas berat akan memperkirakan kepercayaan dan konsep tentang dunia di sekitarnya yang selaras dengan apa yang mereka lihat melalui layar kaca. Misalnya, program televisi yang banyak memperlihatkan tindakan kekerasan. Berdasarkan hipotesis teori kultivasi maka pemirsa kelas berat akan cenderung melihat dunia di sekitarnya sebagai tempat yang penuh dengan tindakan kekerasan.

Bila merujuk kepada teori (Teori Peluru) komunikasi massa ini, maka Pesan #2019GantiPresiden saat ini sesungguhnya memang tepat sasaran, sehingga pesan tersebut mendapat efek yang diinginkan. Bukti pesan tersebut tepat sasaran bahwa khalayak sebagai penerima pesan menangkap dan menerima baik pesan #2019GantiPresiden langsung melakukan tindakan dengan menyebarkanluarkannya kepada publik. Kita yakin bahwa mereka menyebarkanluarkan pesan itu hanya dengan kesadaran sendiri tanpa ada yang menggerakkan kecuali pesan itu sendiri. Hal itu membuktikan bahwa sesungguhnya saat ini bangsa yang besar ini memiliki pandangan dan keinginan yang sama terhadap isi pesan bahwa #2019GantiPresiden. Jika tidak memiliki pandangan yang sama dengan isi pesan #2019GantiPresiden tidak mungkin mereka melakukan gerakan sosialisasi #2019GantiPresiden dengan menggunakan media seperti elek-

tronik dalam hal ini adalah media sosial (medsos), alat peraga pakaian (baju kaos), spanduk, lisan dan perbuatan (verbal dan nonverbal)

Pesan #2019GantiPresiden dalam konteks komunikasi sesungguhnya telah berhasil melahirkan dan membangun suatu kebersamaan anak bangsa dimana keinginan mereka untuk mengganti Presiden pada pilpres 2019. Itulah arti komunikasi atau *communication* yang berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti 'sama'. Secara sederhana bahwa komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan. Justu, jika khalayak yang sebelumnya berada dalam keadaan fasif dan kalaupun mendapat informasi seputar ganti Presiden tidak tergerak hatinya untuk melakukan tindakan, itu berarti belum terbangun kesadaran untuk kebersamaan. Akan tetapi, setelah menerima bentuk pesan #2019GantiPresiden, dan dengan kesadaran politik mereka membangun suatu gerakan yang luar biasa "seperti peluru ajaib" sehingga membuat pihak yang berseberangan menjadi bingung dan galau.

Ketajaman pesan #2019GantiPresiden memang luar biasa, hal itu dapat dibuktikan bahwa pihak yang kontra terlihat bingung dan galau. Mereka tidak tahu mau berbuat apa untuk menekan kesepahaman berat masyarakat melepaskan diri dari ikatan pesan #2019GantiPresiden. Memang, berbagai cara dan upaya telah mereka lakukan termasuk melibatkan dan menggunakan kekuatan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) melakukan tindakan menghentikan setiap warga masyarakat yang mengenakan pakaian bertuliskan #2019GantiPresiden. Padahal apa yang mereka lakukan adalah merupakan hak politik sebagai warga negara sesuai dengan konstitusi UUD 1945. Anehnya, penegak hukum oknum polisi juga ikut latah melarang warga memakai pakaian dan menggunakan spanduk yang bertuliskan #2019GantiPresiden. Tindakan itu jelas melanggar hak konstitusi warga Negara dan bukan merupakan contoh yang baik dalam membangun demokrasi.

Merujuk kepada Teori kultivasi atau analisis kultivasi yang dikembangkan oleh George Gerbner, sangat sulit untuk melepaskan masyarakat dari ikatan pesan #2019GantiPresiden. Mengapa? Karena cukup banyak variabel-variabel yang menguatkan keterikatan mereka untuk mewujudkan pesan #2019GantiPresiden. Variabel-variabel itu menyuburkan atau memperkuat cara berfikir masyarakat bahwa satu-satunya solusi sebagai upaya melepaskan keadaan serba semakin sulit saat ini adalah mengganti Presiden. Secara substansi bahwa teori kultivasi adalah teori penyuburan. Artinya, jika masyarakat sering disuguhkan informasi-informasi tentang sesuatu maka

dan kebijakan yang tidak berimbang oleh Kemenag. Tidak hanya itu bahkan rekomendasi tersebut juga dapat berpotensi menyulut kegaduhan dan perpecahan seperti yang pernah dilakukan oleh penjajah melalui politik *divide et impera*.

penetapan dan pelaksanaan tugas, pembibidang bimbingan masyarakat Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu, penyelenggaraan haji dan umrah, dan pendidikan agama dan keagamaan; (b) koordinasi pelaksanaan tugas, pemi-

dalam benak pikirannya itu lah yang benar terjadi. Mereka tidak melihat yang lain, apalagi pesan-pesan itu merupakan fakta yang terjadi di lapangan.

Bila kita menguraikan variabel apa saja yang membangun pola pikir masyarakat menerima baik dan melaksanakan pesan #2019GantiPresiden; pertama masuknya tenaga asing (TKA) yang "menyerbu" Indonesia sementara tenaga kerja dalam negeri berduyun-duyun meninggalkan tanah kelahirannya. "Serbuan" TKA itu menyebabkan semakin sempitnya kesempatan tenaga kerja dalam negeri untuk mendapatkan pekerjaan. Selain semakin sempitnya kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan diimpit lagi dengan semakin melonjak harga kebutuhan sehari hari atau sembako. Janji tidak akan ada kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), ternyata pemerintah tetap juga menaikkan harga BBM bahkan tanpa alasan yang jelas. Pemerintah juga melakukan kebijakan impor beras, impor kedede, impor garam termasuk impor daging, sehingga petani tanaman bersangkutan mengeluh. Janji pemerintah mencetak sawah baru sebagai konvensasi dicabutnya subsidi BBM hingga kini belum menjadi kenyataan.

Kebijakan pemerintah itu sama sekali tidak terlepas dari campur tangan partai pengusung. Hal itu diperkuat oleh penegasan pimpinan pertama partai pengusung mayoritas menegaskan bahwa Presiden adalah petugas partai. Berkaitan dengan itu, terutama bagi umat Islam yang jumlahnya 85,7 persen di Negara ini. Variabel pertama dan sangat signifikan yang belum terjawab hingga kini, padahal itu penting karena menyangkut akidah. Apalagi ia merupakan orang pertama dalam partai terbesar dan pengusung Presiden. Isu tentang akidah itu sudah menyebar di berbagai media, sehingga tidak lagi menjadi rahasia umum, dan masyarakat khususnya umat Islam menunggu klarifikasi dari orang yang bersangkutan.

Bagi umat Islam sesuai keyakinannya jika memilih pemimpin wajib hukumnya seakidah. Oleh karena itu, umat Islam ingin mengetahui secara benar dan pengakuan jujur serta langsung dari yang bersangkutan, apa sebenarnya agama yang dianut oleh ketua umum partai pengusung terbesar tersebut, Islam atau Hindu. Jika Islam, masyarakat melihat ada fotonya di medsos dan sangat viral sedang melaksanakan ritual ibadah agama Hindu di salah satu pura di Bali. Jika penganut agama Hindu, pernah pula melaksanakan ibadah haji di *Mak-katulamukaromah*.

Sesungguhnya Islam tidak mengenal apalagi mengakui penganut agama ganda (Islam dan Hindu), hanya ada satu pilihan Islam atau kafir. Yang keluar dari agama Islam disebut *murtad* bukan mutasi agama dan yang masuk memeluk agama Islam disebut *mu'alaf*. Persoalan keyakinan orang pertama di partai pengusung Presiden tersebut sungguh signifikan menentukan kemenangan bagi kader yang ikut dalam pertarungan pemilihan kepala daerah seperti di Sumatera Utara dan Kabupaten Batubara. Apalagi saat ini calon pemilih sudah cukup cerdas, mereka bukan hanya menentukan pilihan terhadap sosok calon tetapi juga

melihat partai pengusung. Umat Islam tentu tidak akan mengambil resiko jika calon kepala daerah yang dipilih diusung oleh partai yang tidak memihak kepada kepentingan umat dan melindungi agama Allah.

Penulis adalah Wakil Ketua PWM Sumatra

Penutup

Dari perspektif indikator pemuatan berita antara lain yakni: fakta, faktual, penting dan dicari, maka pesan #2019GantiPresiden merupakan fakta empiris bahwa masyarakat menginginkan dilakukannya pergantian Presiden pada pilpres 2019. Bahkan jika mungkin pilpres dipercepat, sehingga masyarakat bisa cepat bangkit, keluar dan terang dari berbagai kesulitan yang menyelimuti kehidupan selama ini. Pertanyaannya, apakah itu fakta dan factual, sudah pasti dan tak perlu lagi diragukan.

Kemudian jika dilakukan pengujian apakah pesan #2019GantiPresiden tersebut merupakan hal yang penting dan dicari. Secara empiris juga dapat dibuktikan bagi masyarakat sangat penting dan dicari. Masyarakat menginginkan secepatnya terjadi perubahan. Perubahan itu merupakan suatu hal sangat penting karena sudah tidak tahan lagi menghadapi keadaan pahit saat. Berdasarkan kepentingan perubahan itu, maka masyarakat menyambut baik jika ada yang ingin mengusung pesan-pesan penggantian presiden untuk perubahan. Semoga.

Penulis adalah Wartawan Waspada

Pengumuman

Redaksi menerima kiriman karya tulis berupa artikel/opini, surat pembaca. Kirim ke alamat redaksi dengan tujuan 'Redaktur Opini Waspada' dengan disertai CD atau email: opiniwaspada@yahoo.com. Panjang artikel 5.000-7.000 karakter dengan dilengkapi biodata dan kartu pengenal (KTP) penulis. Naskah yang dikirim adalah karya orisinal, belum/tidak diterbitkan di media manapun. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

SUDUT BATUAH

* Mentan minta pedagang tak naikkan harga pangan
- *Telat pak, harga beras sudah duluan naik*

* SE Bawaslu indikasi Pilgubsu tidak netral
- *Biarkanlah rakyat memilih berdasarkan hati nurani*

* Politik dalam Islam tidak sebatas Pemilu
- *Karena Islam mengatur seluruh aspek kehidupan umat manusia*

Wah Deel

Robu 23/2018